

RITUAL DAYANGO DI TENGAH MODERNISASI PERTANIAN

Momy A. Hunowu¹

momyhunowu@iaingorontalo.ac.id

Hatim Badu Pakuna²

hatimpakuna@gmail.com

¹Institut Agama Islam Negeri Sultan Amai Gorontalo, Indonesia

²Institut Agama Islam Negeri Sultan Amai Gorontalo, Indonesia

ABSTRAK

Tulisan ini bertujuan untuk menggambarkan kearifan lokal yang semakin melemah dan penerapan teknologi pertanian semakin diandalkan pada pertanian jagung. Melalui pendekatan kualitatif, penelitian ini menemukan bahwa Kesejahteraan petani yang diharapkan dengan adanya program agropolitan jagung hanya dinikmati kalangan petani kaya dan berlahan luas (farmer). Sementara petani berlahan sempit, petani penggarap dan buruh tani (peasant) tidak beranjak dari kondisi miskin. Petani semakin bertambah miskin ketika mereka ikut menerapkan teknologi pertanian yang berbayar mahal itu. Hasil panen melimpah tetapi terkuras untuk membayar teknologi. Agar tetap bisa bertahan hidup, sebagian memilih menjadi petani penggarap, buruh tani sebagian bertani apa adanya dengan tidak meninggalkan warisan leluhur; menggelar ritual dayango. Tulisan ini menyimpulkan bahwa ritual *dayango* yang ramah lingkungan semakin terdesak oleh modernisasi pertanian.

Kata Kunci: Ritual *Dayango*, Teknologi Pertanian, Petani Jagung

PENDAHULUAN

Program agropolitan dengan entry point jagung secara makro telah meningkatkan produksi jagung dan mendudukkan provinsi Gorontalo rangking empat penyumbang jagung di tingkat nasional tahun 2019. Berdasarkan data Kementerian RI, Provinsi Gorontalo pada tahun 2019 sukses memproduksi 1,4 juta ton dan ditargetkan tahun 2020 luas tanam jagung bisa meningkat di atas 300 ribu hektar sebagaimana ditulis Jawapos.com (2020). Adopsi teknologi pertanian menjadi kunci keberhasilan itu. Namun secara mikro adopsi teknologi ternyata belum menyelesaikan masalah, sehingga komunitas petani di desa Molamahu Gorontalo menggelar ritual *dayango* sebagai jalan keluar dari masalah kekeringan, kesuburan tanah dan serangan hama tanaman. Ritual *dayango* untuk memanggil makhluk halus yang diiringi tabuhan *towohu* selama beberapa malam. Pada puncak ritual, masyarakat menyediakan sesajen untuk dipersembahkan kepada makhluk halus. Menurut keyakinan petani penganut ritual ini, makhluk halus yang menguasai alam akan segera menurunkan hujan, menyuburkan tanah dan meniadakan hama tanaman. Antusias masyarakat petani untuk menggelar tarian *dayango* tidak dapat dibendung, meskipun beberapa kali terjadi ketegangan antara masyarakat dan aparat keamanan yang tidak memberi ijin, pemerintah kabupaten Gorontalo akhirnya membolehkan ritual tarian *dayango* digelar, sebagaimana ditulis Republikpos.com (2018).

Sejauh penelusuran penulis, studi-studi tentang kearifan lokal *dayango* dapat dikelompokkan ke dalam dua kluster. Pertama; studi yang masih berkisar pada deskripsi mengenai stigma negatif terhadap tarian *dayango* seperti sesat, kafir, menduakan Tuhan, animisme dan penyimpangan akidah, (Niaga, 2013) (Galuwo, 2018) (Abbas, 2020). Kedua; studi yang menunjukkan praktik tarian *dayango* sebagai ritual menolak wabah penyakit dan meminta hujan dan kesuburan (Saud, 2012); (Hunowu et al., 2020). Sebagaimana disebut Saud (Saud, 2012), tarian *dayango* memiliki tujuan tertentu, misalnya: pengobatan massal, menolak wabah penyakit, meminta hujan dan kesuburan tanah, dll. Sementara itu menurut Niaga (Niaga, 2013): dan Galuwo (Galuwo, 2018), makhluk halus yang sudah diberi sesajen bertugas merawat alam semesta, memelihara

tanaman, dan mengobati penyakit yang menyerang makhluk hidup (Hunowu et al., 2022). Dari kedua kluster tersebut terlihat bahwa menggelar ritual *dayango* sebagai upaya meminimalisir biaya tinggi dari pemakaian teknologi pertanian belum diperhatikan, padahal modernisasi pertanian semakin menyengsarakan petani kecil (Ratnawati Tahir, 2019) dan menggerus budaya lokal (Prayoga et al., 2019).

Penelitian ini ditujukan untuk memberikan informasi tentang melemahnya kearifan lokal dan menguatnya penerapan teknologi pertanian pada pertanian jagung.

Penelitian terdahulu menunjukkan bahwa teknologi sangat berperan dalam berbagai aspek kehidupan manusia (Febriyantoro & Arisandi, 2018) (Mutia, 2016) (Ngafifi, 2014) (Karakara & Osabuohien, 2019). Teknologi telah menciptakan perubahan mendasar bagi pembangunan sosial-ekonomi suatu bangsa (Dlodlo, 2009), termasuk juga dalam perkembangan dunia pertanian (Yuliatmoko, 2010). Teknologi pertanian telah menjadi solusi bagi petani dalam meningkatkan produksi pertanian sehingga petani kaya semakin kaya (Sajogyo, 1977). Teknologi pertanian telah merubah petani tradisional menjadi modern dan kapitalis (D.H. Burger, 1962). Sistem kapitalis telah berkembang semakin dalam di pedesaan. Terjadi ketergantungan yang besar oleh petani terhadap beragam produk yang berasal dari para pemilik modal dalam dunia pertanian. (Hunowu et al., 2021) (Rinardi et al., 2019). Peningkatan produksi itu hanya dinikmati petani kaya sementara petani miskin semakin merasakan resiko, (Mosley, 2001) petani terjebak dalam lingkaran setan kemiskinan, petani kembali ke kondisi asalnya, yaitu memiliki modal yang rendah (Nurjihadi & Dharmawan, 2016). Pada bagian lain, terdapat petani tradisional yang masih bertahan dengan kearifan lokal, menghilangkan ketergantungan teknologi dengan melakukan ritual untuk membujuk makhluk halus agar tidak mengganggu kehidupan petani dan pertaniannya (Hunowu et al., 2020).

Studi-studi terdahulu telah menunjukkan adanya kesenjangan yang lahir dari modernisasi pertanian. Di satu sisi telah meningkatkan produksi pertanian, tetapi pada sisi yang lain telah mendera masyarakat petani ke dalam kubangan kemiskinan. Walaupun ada tulisan yang menunjukkan adanya peningkatan produksi pertanian dengan mengadopsi

teknologi pertanian, tulisan lain menemukan adanya kapitalisasi pertanian yang menuntut petani untuk melipatgandakan usahanya dengan terus menerapkan teknologi pertanian. Kondisi ini menyebabkan petani mencari jalan lain untuk menghindari biaya yang tinggi. Sebagian masyarakat pedesaan sebagaimana ditunjukkan oleh beberapa tulisan masih menerapkan kearifan lokal, tetapi belum ada penelitian yang menjelaskan adanya ritual *dayango* di tengah modernisasi pertanian.

Penelitian ini menggunakan metode wawancara dan observasi yang dilakukan pada komunitas petani jagung di desa Molamahu kecamatan Pulubala. Sebanyak 20 petani dipilih untuk diwawancara secara mendalam. Pemilihan petani memperhatikan keseimbangan kelas sosial petani yaitu pemilik lahan dan buruh tani. Petani yang tergabung dalam kelompok tani dan petani mandiri. Petani dari kelas sosial tersebut berasal dari dua kategori berdasarkan usia petani yaitu petani berusia tua dan petani berusia muda.

Dalam proses pengumpulan data digunakan pedoman wawancara sebagai landasan perumusan pertanyaan. Pertanyaan yang bersifat terbuka mencakup tiga bidang data, pertama data terkait kepemilikan lahan dan proses pengelohnannya, kedua pilihan penggunaan sarana produksi (benih, pupuk, zat pengatur tumbuh, pestisida dan inokulasi). Ketiga data terkait dengan praktik kearifan tradisional yang masih dianut sebagian petani dengan melaksanakan ritual *dayango* sebagai resistensi terhadap teknologi yang berbayar mahal.

Data hasil wawancara diklasifikasi secara tematis untuk mempertegas penolakan petani terhadap adopsi teknologi pertanian. Klasifikasi data dilakukan selain atas dasar tema juga dengan mempertimbangkan aspek-aspek yang tercakup. Konteks perbedaan pengalaman dianalisis signifikansinya berdasarkan parameter yang berlaku, seperti petani pemilik lahan, petani penggarap dan buruh tani, petani tua yang cenderung menerapkan pertanian tradisional dan petani muda yang mengadopsi pertanian modern.

Data dianalisis melalui tiga tahapan: restatement data, deskripsi data, dan interpretasi data. Restatement dilakukan dengan mengacu pada kutipan-kutipan wawancara berdasarkan sudut pandang petani. Deskripsi data dilakukan untuk menunjukkan pola atau

kecenderungan data menyangkut tipologi pilihan atas pertanian tradisional dan modern. Proses interpretasi dilakukan dengan memperhatikan konteks individual dan sosial yang menjadi alasan terjadinya resistensi. Ketiga tahapan analisis tersebut menjadi dasar penarikan kesimpulan (inferensi). Data yang bersumber dari petani menjadi pembanding yang saling menguatkan data berdasarkan hasil pengamatan.

PEMBAHASAN

Program agropolitan sebagai upaya untuk meningkatkan kesejahteraan petani, tidak dapat dinikmati petani kalangan bawah. Banyak petani yang kesulitan dalam menerapkan teknologi pertanian. Petani yang memiliki lahan dan tidak memiliki modal, terpaksa berhutang kepada petani kaya atau pedagang. Sebagian menjadi buruh tani karena sudah terlilit hutang. Sebagian lagi memilih menerapkan kearifan tradisional dengan menggelar ritual *dayango* sebagai solusi terhadap kekeringan dan serangan hama tanaman.

Penerapan teknologi pertanian membutuhkan modal yang besar. Ketidaksiapan modal pada musim tanam memaksa petani berhutang kepada petani kaya. Petani kaya telah menyediakan pinjaman dalam bentuk sarana pertanian. Petani kaya juga bersedia menebus pupuk bersubsidi yang tidak bisa ditebus anggota kelompok tani. Pinjaman itu akan dibayarkan dengan hasil panen. Hasil panen harus dijual kepada petani kaya dan pedagang. Hal ini sebagaimana diakui oleh R11

“bertani sekarang lebih mudah tetapi harus menyediakan modal. Modal itu digunakan untuk membeli bibit unggul, menebus pupuk bersubsidi dan menyewa tenaga kerja dan jasa lainnya. Kalau tidak punya modal terpaksa mencari pinjaman kepada petani kaya. Pinjaman itu akan dibayarkan saat panen. Jagung yang dipanen harus dijual kepada petani kaya. Harganya lebih rendah dari harga gudang (R11, Peasant, 40 tahun).

Pertanian modern membutuhkan modal yang cukup besar. Siapa yang punya modal besar dia akan menjadi sukses. Berbeda dengan petani tradisional. Keberhasilan panen sangat ditentukan oleh kerja keras. Sebagaimana diakui R5.

“Dahulu petani yang berhasil tidak diukur dengan kepemilikan modal ekonomi,

melainkan modal rajin bekerja. Mulai dari bangun pagi sampai menjelang magrib penuh dengan kegiatan; membajak, mencangkul dan membersihkan rumput yang mengganggu, menanam, memanen dll, istirahat pada jam 9 untuk sarapan dan makan siang. Semakin lama durasi waktu bekerja, semakin banyak hasil yang didapat. Dewasa ini, usaha pertanian tidak menuntut durasi waktu bekerja yang lama Teknologi pertanian telah memudahkan pekerjaan. Tidak perlu membajak, mencangkul dan membersihkan rumput yang mengganggu. Dengan teknologi, bekerja tidak setiap hari. Hanya pada saat mempersiapkan lahan untuk ditanam, menanam, memberi pupuk, menyemprot dan memanen. Pekerjaan itu hanya membutuhkan waktu yang singkat. Petani kaya dengan modal ekonomi yang mapan, lebih ringan lagi, hanya menyediakan sarana produksi dan upah tenaga kerja, semua pekerjaan menanam, memupuk, menyemprot dan memanen dilakukan oleh buruh tani yang diberi gaji harian (R5, Pemilik lahan, 48 tahun).

Petani kecil yang melihat keuntungan yang didapat petani lainnya akan berusaha mengikuti. Dia berusaha meminjam uang kepada petani kaya (juragan) baik dalam bentuk sarana produksi (benih, pupuk, zat pengatur tumbuh, pestisida dan inokulasi) maupun uang untuk mengupah pekerja. Sebagaimana diakui R11;

“awalnya saya berhutang pada petani kaya, dia memberikan bibit unggul dan obat semprot. Bantuan pupuk saya tidak bisa tebus, lalu ditalangi petani kaya. Pekerjaan saya dibantu oleh beberapa orang sehingga saya harus memberi upah. Setelah panen, hasilnya dapat menutupi hutang dan kebutuhan keluarga. Tiba musim tanam terpaksa meminjam lagi, demikian seterusnya, sampai suatu saat tanaman jagung saya diserang ulat. Saya semprot dengan racun, ternyata membuat berat jagung berkurang, beberapa pedagang menolak karena kualitasnya rendah. Sehingga hasil panen hanya bisa menutupi sebagian hutang karena sebagian panen saya gunakan untuk kebutuhan keluarga. Demikian seterusnya sehingga tidak bisa apa-apa selain berhutang pada petani kaya”. (R11, Peasant, 40 tahun).

Pembentukan Kelompok tani telah dilakukan untuk memperoleh bantuan. Terdapat dua bentuk kelompok tani. Pertama kelompok tani kecil sebagai syarat mendapat bantuan pupuk bersubsidi dan benih. Kedua, kelompok besar (Gapoktan) yang diberi bantuan traktor, mobil operasional. Anggota kelompok bisa memanfaatkan traktor untuk membajak lahan dan mobil untuk memuat hasil panen dengan sewa setengah dari harga normal. Lama kelamaan biaya itu sudah disamaratakan dengan petani yang bukan anggota. Sebagaimana diakui R10;

“saya bergabung dengan kelompok tani agar mendapat bantuan pupuk bersubsidi. Lahan saya 1 ha sehingga saya mendapat bantuan pupuk Ponska 300kg urea 200kg.

ditebus dengan uang Rp. 1.250.000. karena belum punya uang cash, dipinjamkan petani kaya dan dibayar menjadi 1.500.000. ada pula kelompok tani gapoktan, bantuannya traktor dan mobil open cap, anggota kelompok hanya membayar setengah dari biaya yang dibayarkan petani bukan anggota. Lama kelamaan, tidak ada perbedaan anggota dengan bukan anggota”R10.

Bantuan pemerintah kepada petani yang gagal panen tidak berjalan, sebagian petani terpaksa mengambil bibit dari hasil panen. Sebagaimana diakui informan berikut:

Bibit bantuan tidak sebagus bibit yang dibeli langsung atau dipinjamkan petani kaya. Hasilnya kurang melimpah dan timbangannya berat, sehingga petani tetap memilih membeli. Ada pula petani yang terpaksa menanam bibit dari hasil panen karena tidak punya modal. Hasilnya tidak maksimal. (R11, Pemilik Lahan, 49 tahun).

Di tengah gempuran teknologi pertanian, masih ada petani yang bertahan dengan pertanian tradisional. Ada keyakinan sebagian petani yang harus dijalankan sebagaimana diakui informan berikut:

“kita tidak boleh melanggar kearifan leluhur (*dila mowali momahe mongo panggola*). serangan hama tanaman atas perintah makhluk halus (*walu-waluta to ibilisi*). Agar petani selamat, dia harus melaksanakan warisan leluhur berupa ritual *dayango* . ritual ini ditujukan untuk mengatur kampung agar seisi kampung baik itu tanaman, ternak dan manusia hidup makmur dan sejahtera”. (R4, Peasant, 52 tahun).

Ritual *dayango* digelar secara rutin setahun sekali atau setiap musim kemarau. Ritual ini berlangsung selama tujuh malam atau tergantung situasi dan kondisi. Ritual berisi tarian. para penari tidak sadarkan diri, telah kerasukan roh halus. Tarian diiringi tabuhan towohu, sejenis beduk yang ditabuh menurut irama tertentu. Pada hari terakhir, sekitar pukul 7 pagi. Digelar sesajen yang berasal dari bahan-bahan tertentu untuk disajikan kepada makhluk halus (Hunowu et al., 2020).

“Pada masa lalu, ritual dayango semacam ritual tahunan yang diramaikan oleh seluruh masyarakat, mulai dari anak-anak hingga dewasa, berduyun-duyun menghadiri ritual. Dewasa ini, ritual dayango hanya diikuti oleh segelintir orang saja. Mereka adalah petani dewasa bahkan sudah sepuh, yang sejak dulu meyakini kemanjuran ritual dalam menata isi kampung. Kalangan muda tidak lagi meyakini ritual ini dan memandang bahwa semua permasalahan pertanian dapat diselesaikan dengan teknologi” (R10, Pemilik Lahan, 49 tahun).

“Selain kehadiran teknologi yang mampu menggantikan fungsi ritual, pemahaman

agama masyarakat yang semakin baik menjadi salah satu faktor yang berpengaruh terhadap eksistensi ritual *dayango*. Menurut kalangan agamawan, ritual *dayango* adalah perbuatan syirik, sehingga sudah pantas ditiadakan. Kondisi ini menjadikan para penganut ritual *dayango* semakin terpinggirkan. Walaupun ritual ini masih digelar oleh sejumlah petani, masyarakat umum yang tidak setuju dengan ritual tidak secara langsung melarang atau membubarkan, karena para penganut biasanya dari kalangan sesepuh desa. (R12, Pemilik Lahan, 67 tahun).

Penelitian ini menunjukkan bahwa kesejahteraan petani kecil dengan mengadopsi teknologi tidak terbukti, kesejahteraan hanya dinikmati oleh petani kaya yang didukung oleh pendanaan yang cukup. Selain untuk mendanai pengolahan kebun-kebun yang luas, Petani kaya juga meminjamkan dana dan sarana produksi kepada petani kecil. Pinjaman itu akan dibayar saat panen dengan cara menjual hasil panen kepada petani kaya. Petani kecil yang tidak mampu menempuh cara lain melalui penerapan kearifan lokal. Baik dengan menerapkan prosedur tradisional secara personal seperti melihat bintang untuk menentukan masa tanam maupun menggelar ritual *dayango* secara kolektif. Cara-cara tradisional ini dilakukan untuk memangkas penerapan teknologi yang tidak efektif.

Teknologi pertanian tidak tuntas memberikan solusi terhadap persoalan yang dihadapi petani. Terutama serangan hama tanaman. Serangan ulat dapat menghabiskan daun jagung hanya dalam semalam. Penggunaan pestisida justru berakibat penurunan kualitas jagung. Pedagang memiliki alat pendekripsi jagung berkualitas. Jagung yang banyak disemprot untuk mengusir hama, kualitasnya rendah sehingga beberapa pedagang tidak mau menerima. Ulat jagung dalam keyakinan petani berasal dari kuman di tanah yang disebabkan oleh gangguan makhluk halus kepada manusia. Kuman tersebut hanya bisa dimusnahkan dengan menggelar ritual *dayango*. Oleh karena itu, petani secara rutin menggelar ritual ini sebagai salah satu cara mengatur kampung beserta penduduknya. Hal ini ditunjukkan (Yanti et al., 2018) bahwa ritual dapat memberi dampak positif dalam hal menyelamatkan tanaman jagung dari berbagai gangguan hama dan binatang yang datangnya dari makhluk gaib yang menghuni lahan pertanian. (Suryaningsi, 2017).

Pada dasarnya ritual *dayango* adalah bentuk harmoni manusia dengan (penguasa) alam. masuknya teknologi telah mengacaukan sistem nilai budaya pertanian. Di satu sisi

dapat meningkatkan produksi, namun pada bagian lain lebih menguntungkan kalangan petani kelas atas. Kehadiran teknologi pertanian telah menghilangkan kepercayaan kaum muda terhadap keampuhan ritual *dayango*. apalagi kaum muda lebih terdidik daripada kaum tua sehingga keyakinan kaum muda lebih dipengaruhi oleh rasionalitasnya. Pengetahuan agama yang semakin baik semakin memastikan kaum muda untuk tidak meyakini keampuhan ritual *dayango*. Pada tingkat mikro, teknologi semakin mengancam eksistensi kearifan lokal, sekaligus semakin memiskinkan petani kecil, di aras makro, terjadi peningkatan produksi yang memakmurkan petani kaya, menguntungkan pengusaha jagung dan melipatgandakan pendapatan produsen teknologi pertanian. Pemerintah daerah juga menerima keuntungan minimal diberi penghargaan karena berhasil meningkatkan produksi jagung.

Penelitian terdahulu telah banyak membuktikan akibat modernisasi pada komunitas petani padi sawah. Kalangan petani padi sawah tetap bertahan hidup dengan cara tidak menjual seluruh hasil panen. Beras mereka simpan untuk persediaan pangan. Kondisi ini berbeda dengan petani jagung. Mereka harus menjual jagung dengan harga murah untuk membeli beras dengan harga mahal. Ritual yang dilakukan oleh komunitas lain sebagian besar sebagai bentuk rasa syukur yang melimpah. Perlu ada kebijakan yang memihak kalangan petani kecil dari jeratan kemiskinan. Ritual *dayango* yang digelar setiap tahun adalah pelarian kaum tani dari ketidakmampuan mereka terhadap penerapan teknologi pertanian yang berbiaya mahal.

KESIMPULAN

Penerapan teknologi pertanian dengan sarana produksi yang berbayar mahal sangat menguras penghasilan petani. Intervensi pemerintah dimanfaatkan petani kaya untuk mengeksplorasi petani kecil. Kelompok tani yang dibentuk pemerintah justru menjadi peluang bagi petani kaya untuk mengeruk keuntungan. Petani kecil menekan pengeluaran tersebut dengan menerapkan kearifan tradisional. Walaupun teknologi dapat menyelesaikan masalah, tetapi tidak semua dapat diselesaikan, lebih tepat menerapkannya secara beriringan.

Hasil produksi melimpah yang dialami petani kaya memaksa petani kecil ikut-ikutan menerapkan teknologi pertanian. Bantuan pemerintah berupa pupuk bersubsidi, bibit unggul dan penetapan harga jagung berubah menjadi jebakan kemiskinan. Petani kaya membantu petani kecil dengan meminjamkan sarana produksi dan pinjaman uang. Hutang tersebut dibayarkan dengan hasil panen. Terjadi peningkatan hasil panen tetapi terkuras untuk menutupi hutang.

Modernisasi sebagai peralihan dari kehidupan tradisional menuju kehidupan yang berbasis teknologi dapat menjelaskan kehidupan petani dalam mengadopsi teknologi pertanian. Program ini sebetulnya bertujuan mulia untuk mensejahterakan petani. Sayangnya, modernisasi berbiaya mahal dan lebih berpihak pada kalangan menengah ke atas. Ketidakberdayaan petani mengadopsi teknologi pertanian yang mahal itu menyebabkan mereka kembali kepada kondisi tradisional. Menggelar ritual *dayango* sebagai bentuk perlawanan. Sebuah perlawanan terselubung sebagaimana yang dikemukakan Scott (Scott, 2000), petani miskin bertahan hidup dengan melakukan perlawanan, mencuri sedikit-sedikit, menunda dan memperlambat pekerjaan, pura-pura sakit, dll.

Pilihan kaum tani dengan menggelar ritual *dayango* semakin lama semakin melemah seiring berkurangnya jumlah penganut. Solidaritas yang menguatkan mereka melalui tradisi gotong royong menyediakan perlengkapan ritual tak lagi mencukupi penyelenggaraan ritual sehingga biayanya semakin berat dan pelaksanaannya asal jadi, akibatnya efek ritual tidak lagi mujarab. Dengan demikian dapat dikatakan bahwa efektifitas ritual *dayango* dalam pertanian semakin melemah. Perlu adanya keberpihakan yang sungguh-sungguh dari pemerintah untuk membantu petani kecil misalnya memprogramkan pertanian ramah lingkungan dan mengadakan koperasi simpan pinjam petani. Koperasi yang betul-betul menjadi mitra petani dalam menyediakan sarana produksi dan menampung panen petani (Susilo, 2013) bukan koperasi milik pengusaha sebagai kedok untuk memeras kaum tani. Koperasi pertanian memiliki peran penting dalam mendukung petani kecil untuk meningkatkan akses pasar, meningkatkan posisi tawar

petani, dan meningkatkan kemampuan mengadopsi teknologi (Agustia et al., 2017).

Penelitian ini hanya sebatas menunjukkan bahwa ritual *dayango* adalah praktik pertanian tradisional yang menjadi salah satu pilihan petani kecil terhadap peningkatan produksi. Belum melihat secara mendalam mengenai nilai-nilai dan implikasi ritual *dayango* dalam membentuk solidaritas warga. Penelitian selanjutnya dapat melihat lebih dalam hubungan patron-klien yang menjebak petani dalam kemiskinan yang berkepanjangan.

DAFTAR PUSTAKA

- Abbas, A. (2020). Kala Dayango Jadi Tradisi “Keagamaan” Masyarakat Gorontalo. *Lipunaratif.Com*, 1–13.
- Agustia, D., Kusnadi, N., & Harianto, H. (2017). STUDI EMPIRIS PERILAKU USAHA KOPERASI PERTANIAN: KASUS KOPERASI DI DATARAN TINGGI GAYO, PROVINSI ACEH. *Jurnal Manajemen Dan Agribisnis*. <https://doi.org/10.17358/jma.14.1.12>
- D.H. Burger. (1962). Sedjarah Ekonomis Sosiologis Indonesia. Jilid I. In *Djakarta: Pradnyaparamita*.
- Dlodlo, N. (2009). Access to ICT education for girls and women in rural South Africa: A case study. *Technology in Society*. <https://doi.org/10.1016/j.techsoc.2009.03.003>
- Febriyantoro, M. T., & Arisandi, D. (2018). Pemanfaatan Digital Marketing Bagi Usaha Mikro, Kecil Dan Menengah Pada Era Masyarakat Ekonomi Asean. *Jurnal Manajemen Dewantara*, 1(2), 61–76.
- Galuwo, K. (2018). *Dayango; agama leluhur orang gorontalo. Getah Seme*.
- Hunowu, M. A., Lampe, M., & Idrus, N. I. (2022). From Sacred To Profane : Efforts To Control The Corn Pests In Gorontalo , Indonesia. *Journal of Sustainability Science and Management*, 17(5), 117–132. <https://doi.org/10.46754/jssm.2022.05.009>
- Hunowu, M. A., Pakuna, H. B., Lahaji, P., & Obie, M. (2020). Mopo'a Huta on Peasant Community: A Ritual for Harmony with Nature in Molamahu Village of Gorontalo Regency - Indonesia. *International Journal of Scientific Research in Science and Technology*, 7(1), 220–228. <https://doi.org/10.32628/ijsrst207143>
- Hunowu, M. A., Tamu, Y., Obie, M., & Pakuna, H. B. (2021). Modernization and Shifting Practices of Local Wisdom on Corn Farming in Gorontalo Province Modernisasi dan Pergeseran Praktik Kearifan Lokal pada Pertanian Jagung di Provinsi Gorontalo. *Jurnal Sodality*, 09(02), 1–15. <https://doi.org/10.22500/9202134694>
- Karakara, A. A., & Osabuohien, E. S. (2019). Households' ICT access and bank patronage in West Africa: Empirical insights from Burkina Faso and Ghana. *Technology in Society*, 56, 116–125. <https://doi.org/10.1016/j.techsoc.2018.09.010>
- Mosley, P. (2001). Risk Attitudes in the ‘Vicious Circle of Poverty.’ In *University of Sheffield Press. Sheffield*.
- Mutia, I. (2016). Penerapan Teknologi Komputasi Awan (Cloud Computing) Untuk Pembelajaran Mahasiswa di Perguruan Tinggi. *Mutiara*, 9(3), 283–292.
- Ngafifi, M. (2014). KEMAJUAN TEKNOLOGI DAN POLA HIDUP MANUSIA DALAM PERSPEKTIF SOSIAL BUDAYA. *Jurnal Pembangunan Pendidikan: Fondasi Dan Aplikasi*. <https://doi.org/10.21831/jppfa.v2i1.2616>

Niaga, I. (2013). Ritual Dayango: Studi Kasus Di Desa Liyodu, Kecamatan Bongomeme, Kabupaten Gorontalo. (*Laporan Penelitian*). Gorontalo: FSB UNG.

Nurjihadi, M., & Dharmawan, A. H. (2016). LINGKARAN SETAN KEMISKINAN DALAM MASYARAKAT PEDESAAN, STUDI KASUS PETANI TEMBAKAU DI KAWASAN PEDESAAN PULAU LOMBOK -- The Vicious Circle of Poverty in Rural Society, Case Study of Tobacco Farmers in the Rural Area of Lombok Island. *Sodality: Jurnal Sosiologi Pedesaan*. <https://doi.org/10.22500/sodality.v4i2.13372>

Prayoga, K., Nurfadillah, S., Saragih, M., & Riezky, A. M. (2019). Menakar Perubahan Sosio-Kultural Masyarakat Tani Akibat Miskonsepsi Modernisasi Pembangunan Pertanian. *SOCA: Jurnal Sosial, Ekonomi Pertanian*, 13(1), 96–114. <https://doi.org/10.24843/soca.2019.v13.i01.p08>

Ratnawati Tahir, R. dan I. D. (2019). Dampak Modernisasi Pertanian Terhadap Petani Kecil Dan Perempuan Di Sulawesi Selatan. *Agrokompleks, Volume 19, Nomor 2, Juni 2019*, 19(2), 35–44.

Rinardi, H., Masruroh, N. N., Maulany, N. N., & Rochwulaningsih, Y. (2019). Dampak Revolusi Hijau dan Modernisasi Teknologi Pertanian: Studi Kasus Pada Budi Daya Pertanian Bawang Merah di Kabupaten Brebes. *Jurnal Sejarah Citra Lekha*. <https://doi.org/10.14710/jscl.v4i2.21936>

Sajogyo. (1977). Golongan Miskin dan Partisipasi dalam Pembangunan Desa. *Prisma LP3ES*, 3.

Saud, L. E. (2012). Tabea, Kearifan Lokal: Arif Terhadap Lingkungan dari Tanah Sulawesi. *Media Informasi BPNB Manado, Wilayah Kerja: Sulawesi Utara, Sulawesi Tengah, Gorontalo*.

Scott, J. (2000). *Senjatanya Orang-Orang yang Kalah: Bentuk-Bentuk Pelawanannya Sehari-hari Kaum Tani*. Yayasan Obor Indonesia.

Suryaningsi, T. (2017). FALIA DALAM SISTEM PERLADANGAN ORANG MUNA. *Walasuji : Jurnal Sejarah Dan Budaya*. <https://doi.org/10.36869/wjsb.v8i2.128>

Susilo, E. (2013). Peran Koperasi Agribisnis dalam Ketahanan Pangan di Indonesia. *Jurnal Dinamika Ekonomi Dan Bisnis*.

Yanti, M., Basri, L. O. A., & Suraya, R. S. (2018). Ritual kasambuno wite pada tradisi perladangan masyarakat Muna di desa Lupia kecamatan Kabangka kabupaten Muna. *LISANI: Jurnal Kelisahan Sastra Dan Budaya*.

Yuliatmoko, W. (2010). *Peran teknologi pangan dalam mewujudkan desa mandiri pangan*. 1–9.